

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan dan Model Penelitian Pengembangan

1. Pengertian Penelitian Pengembangan

Menurut Zainal Arifin dalam buku *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan untuk mengembangkan ilmu pendidikan yang telah ada, dengan tujuan memperdalam serta memperluas kajian yang berkaitan dengan pengembangan ilmu tersebut.⁴⁰ Sejalan dengan itu, penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menguji validitas sekaligus mengembangkan suatu produk.⁴¹

Menurut Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu sekaligus menguji tingkat keefektifannya.⁴² Secara umum, penelitian pengembangan dapat dipahami sebagai suatu metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang berguna dalam menghasilkan, menyempurnakan,

⁴⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pengembangan : Metode Dan Pradigma Baru*, ed. Adriyani Kamsyach, Cetakan Ke. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

⁴¹ Wiwin Yuliani and Nurmauli Banjarnahor, "Metode Penelitian Pengembangan (Rnd) Dalam Bimbingan Dan Konseling," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 5, no. 3 (2021): 111–118.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan Ke. (Bandung: Alfabeta, 2013).

serta menguji keabsahan suatu produk.⁴³ Dalam ranah pendidikan dan ilmu sosial, metode R&D berperan penting sebagai dasar dalam merancang serta mengembangkan perangkat pembelajaran, media, maupun teknologi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta masyarakat secara luas.⁴⁴ Dengan demikian, Risa Nur Sa'adah menjelaskan pendapat Sugiyono bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) dapat dipahami sebagai metode ilmiah yang sistematis untuk menghasilkan, menguji, dan menyempurnakan produk agar valid serta aplikatif.⁴⁵

2. Ciri-ciri dan Karakteristik Penelitian Pengembangan

a. Ciri-ciri Penelitian Pengembangan

Tujuan penerapan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dalam bidang pendidikan adalah untuk melakukan perbaikan, pengembangan, serta evaluasi terhadap sistem pendidikan.⁴⁶ Sejalan dengan itu, metode R&D memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

- 1) Naratif deskriptif, yakni penyajian proses pengembangan secara runtut mulai dari analisis hingga uji coba.⁴⁷

⁴³ Koko Hari Pramono, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Untuk Matakuliah Metode Penelitian Teater Menggunakan Model R & D Pendahuluan Penelitian Sebelumnya," *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema* XIX, no. 1 (2022): 9–16.

⁴⁴ Ade Rahayu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D) : Pengertian, Jenis Dan Tahapan," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2025): 459–470.

⁴⁵ Risa Nur Sa'adah Wahyu, *Metode Penelitian R&D (Research and Development)*, ed. Aminol Rosid Abdullah (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

⁴⁶ Fayrus Abadi Slamet, *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*, ed. M.Pd Rindra Risdiantoro (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2022).

⁴⁷ Okpatrioka, "Research and Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan," *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 86–100.

- 2) Prosedur logis, setiap tahap dilakukan secara sistematis sesuai kaidah ilmiah.⁴⁸
- 3) Tujuan spesifik, yaitu menghasilkan produk yang mampu menjawab kebutuhan atau permasalahan tertentu.⁴⁹
- 4) Keberhasilan yang terukur, efektivitas produk dievaluasi melalui indikator yang jelas dan objektif.⁵⁰
- 5) Bagian dari sistem, produk yang dikembangkan dapat dalam konteks pembelajaran atau sistem yang lebih.⁵¹

b. Karakteristik Penelitian Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) memiliki sejumlah karakteristik khusus yang menjadi ciri khas sekaligus membedakannya dari metode penelitian lain, yaitu:

- 1) Penelitian pengembangan berfokus pada pemecahan masalah nyata melalui inovasi atau pemanfaatan teknologi guna meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Proses penelitian diarahkan pada pengembangan model, pendekatan, metode, atau media pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa mencapai kompetensinya.

⁴⁸ Yuliani and Banjarnahor, "Metode Penelitian Pengembangan (Rnd) Dalam Bimbingan Dan Konseling."

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Okpatrioka, "Research and Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan."

⁵¹ Yuliani and Banjarnahor, "Metode Penelitian Pengembangan (Rnd) Dalam Bimbingan Dan Konseling."

- 3) Setiap produk yang dihasilkan perlu melalui tahap validasi, baik melalui uji ahli maupun uji coba lapangan, untuk memastikan kualitasnya.
- 4) Seluruh tahapan pengembangan wajib didokumentasikan dan disusun secara sistematis sesuai kaidah ilmiah, serta mencerminkan unsur kebaruan.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan berfokus pada upaya menciptakan inovasi pembelajaran yang teruji, bermanfaat, serta sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Prosesnya yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pemecahan masalah menjadikan metode ini relevan untuk diterapkan dalam peningkatan mutu dan efektivitas pembelajaran.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad, istilah media pembelajaran berasal dari kata *medius* dalam bahasa latin yang bermakna perantara, penghubung, atau sesuatu yang berada di tengah. Sementara itu, dalam perspektif bahasa Arab, media diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber pesan kepada penerimanya.⁵³ Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁵² Zapia Gustina, Atina Husnayayin, and Desy Eka Citra Dewi, "Karakteristik Dan Langkah-Langkah Metode Penelitian Research and Development (Borg & Gall) Dalam Pendidikan," *Pendidikan dasar* 09 (2024): 490–501, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19906/9859>.

⁵³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. Asfah Rahman (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017).

(KBBI) menjelaskan bahwa media berarti alat, serta dapat pula dimaknai sebagai sarana komunikasi, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi, film, poster, serta spanduk.⁵⁴ Andi Kristanto dalam buku *Media Pembelajaran*, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala bentuk sarana yang berfungsi menyalurkan pesan atau materi pembelajaran sehingga mampu menstimulasi perhatian, minat, pemikiran, serta perasaan siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.⁵⁵

Media pembelajaran pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu alat bantu pembelajaran (*instructional aids*) dan media pembelajaran (*instructional media*). Alat bantu pembelajaran berperan sebagai sarana yang digunakan untuk mendukung dan memperjelas penyampaian materi oleh guru sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami oleh siswa.⁵⁶ Menurut Levie dan Lentz (1982), media pembelajaran memiliki empat peran pokok, yaitu berfungsi menarik perhatian siswa (*atensi*), menumbuhkan emosi serta sikap siswa (*afektif*), membantu kelancaran pemahaman dan daya ingat terhadap informasi (*kognitif*), serta memberikan kemudahan bagi siswa yang mengalami kesulitan atau lambat dalam menerima materi (*kompensasi*).⁵⁷

⁵⁴ Khamila Husna and Supriyadi Supriyadi, "Peranan Manajemen Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 981–990.

⁵⁵ Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, 2016).

⁵⁶ Siti Quratul Ain and Dea Mustika, "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Matematika Kepada Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Abdidas* 2, no. 5 (2021): 1080–1085.

⁵⁷ Nasron et al., "Macam-Macam Perkembangan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Di Indonesia," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 1403–14057, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14744>.

Berdasarkan penjelasan tersebut, media pembelajaran dapat dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaannya membantu guru dalam menyajikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan selaras dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.

2. Macam-Macam Media Pembelajaran

a. Media Audio

Media audio dapat dipahami sebagai media yang berbasis pada suara atau bunyi, termasuk berbagai kesan nonverbal yang disampaikan melalui pendengara, sehingga media ini sangat sesuai digunakan bagi siswa dengan gaya belajar auditori dan contohnya dapat berupa radio, pemutar CD atau DVD, pemutar MP3, hingga permainan interaktif dan lain sebagainya.⁵⁸

Media pembelajaran audio berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dalam bentuk suara dari sumber pesan kepada penerima. Penggunaan media ini mengandalkan indera pendengaran sebagai saluran utama dalam proses penerimaan informasi. Ditinjau dari karakteristik pesan yang disampaikan, media audio mampu menyajikan pesan verbal berupa tuturan atau bahasa lisan, serta pesan nonverbal yang diwujudkan melalui

⁵⁸ Nur Mazidah Nafala, "Implementasi Media Komik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 1 (2022): 114–130.

berbagai bunyi, efek suara, maupun unsur vokal lainnya yang mendukung penyampaian informasi.⁵⁹

b. Media Visual

Menurut Siti Yumnah dalam buku *Media Pembelajaran*, media visual merupakan jenis media yang menyajikan representasi menyeluruh dari objek konkret hingga abstrak, memiliki karakter yang realistis, serta memberikan pengalaman belajar melalui rangsangan indera, terutama indera penglihatan.⁶⁰ Berdasarkan karakteristik penyajiannya, media visual dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media visual diam dan media visual bergerak:

1) Media Visual Diam

Media visual dapat berupa berbagai bentuk gambar dan tampilan grafis, seperti foto, ilustrasi, kartu bergambar (*flashcard*), gambar pilihan, potongan gambar, film bingkai, film rangkai, transparansi OHP, grafik, bagan, diagram, poster, peta, serta media visual lainnya yang mendukung proses pembelajaran.

2) Media Visual Gerak

Contoh media visual gerak yaitu film pendidikan, video pembelajaran, animasi 2D/3D, televisi edukatif, dan multimedia interaktif.⁶¹

⁵⁹ Puji Rahayuningsih, Wahyu Hidayah, and Cindy Nurhaliza Primar Nurmelia, "Fungsi Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa," *Education Journal : Penelitian Ibnu Rusyd Kotabumi* 2, no. 1–10 (2022): 95.

⁶⁰ Siti Yumnah, *Media Pembelajaran* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021).

⁶¹ Rahayuningsih, Hidayah, and Nurmelia, "Fungsi Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa."

c. Media Audio Visual

Menurut Siti Yumnah dalam buku *Media Pembelajaran*, media audiovisual merupakan alat bantu yang memadukan unsur suara dan gambar untuk mendukung proses belajar, dengan tujuan memperkuat penyampaian materi baik secara lisan maupun tertulis agar pengetahuan, gagasan, dan sikap dapat tersampaikan secara efektif kepada siswa.⁶² Dengan demikian, media ini termasuk ke dalam jenis media elektronik yang dapat didengar dan dilihat secara bersamaan.

Media audiovisual berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus penyampai informasi, di mana guru menyajikan materi kepada siswa melalui kombinasi tampilan visual dan audio yang saling melengkapi.⁶³ Ciri utama media audiovisual yaitu bersifat linear, menampilkan visual yang dinamis, serta mengikuti alur penyajian yang telah dirancang pembuatnya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁶⁴

Dengan peran tersebut, media audiovisual menjadi salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan, karena mampu menggabungkan kekuatan visual dan auditori untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam pada siswa.

⁶² Yumnah, *Media Pembelajaran*.

⁶³ Ahmad Faiz Hamka, "Pemanfaatan Smart TV Sebagai Media Pembelajaran Visual PAI Di SMK AL SHIGHOR," *Tsaqafatuna* 4, no. 2 (2022): 192–199.

⁶⁴ H. Sujono AR, "Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 25–42.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam menunjang terciptanya pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa dapat menguasai pengetahuan secara lebih optimal serta mengembangkan aspek kognitif dan kepribadian secara seimbang.⁶⁵ Menurut Andi Kristanto dalam buku *Media Pembelajaran*, fungsi utama media pembelajaran adalah :

- a. Penggunaan media pembelajaran mendukung penyampaian materi secara terarah agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- b. Media dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap isi materi.
- c. Media pembelajaran membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.
- d. Penggunaan media pembelajaran memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran yang lebih interaktif melalui peningkatan komunikasi dan partisipasi antara guru dan siswa.
- e. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga dalam proses belajar mengajar.
- f. Media berperan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- g. Melalui media, kegiatan belajar dapat dilakukan secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat.

⁶⁵ M. Sihab Saleh et al., *Media Pembelajaran* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023), <https://repository.penerbiteureka.com/publications/563021/media-pembelajaran>.

- h. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
- i. Pemanfaatan media dapat mengarahkan peran guru menjadi lebih efektif, inovatif, dan produktif.⁶⁶

4. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa kontribusi penting dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Media pembelajaran dapat membuat proses belajar lebih menarik bagi siswa, sehingga mampu meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.
- b. Penggunaan media pembelajaran membuat materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami.
- c. Metode pembelajaran menjadi lebih beragam dan tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal.
- d. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.⁶⁷
- e. Melalui media pembelajaran, konsep atau tema yang bersifat abstrak dapat diubah menjadi bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami.
- f. Dengan melibatkan berbagai alat indera, siswa dapat menafsirkan materi secara lebih lengkap dan aktif, sehingga kelemahan pada salah satu indera dapat diimbangi oleh kemampuan indera lainnya.

⁶⁶ Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, 2016).

⁶⁷ Ain and Mustika, "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Matematika Kepada Guru Sekolah Dasar."

g. Membuat proses belajar menjadi lebih menarik, mencegah kebosanan, dan menghindarkan kegiatan pembelajaran dari sifat monoton, sehingga siswa lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pelajaran.⁶⁸

Penggunaan media pembelajaran berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif, menarik, dan interaktif. Buku cerita bergambar dalam penelitian ini dipahami sebagai media pembelajaran yang memadukan teks naratif dengan ilustrasi pendukung, disajikan dalam bentuk buku berseri dengan satu cerita utuh di setiap serinya. Setiap bagian cerita dilengkapi ilustrasi yang relevan untuk membantu siswa kelas V guna memahami alur, memperjelas konteks, serta meningkatkan ketertarikan terhadap bacaan. Dengan fungsi ilustrasi yang mendukung pemahaman dan pengalaman membaca, kajian pustaka pada penelitian ini difokuskan pada teori buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

C. Buku Cerita Bergambar

1. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan jenis bacaan yang umum ditemui di lingkungan anak-anak, karena buku ini berisi rangkaian cerita yang dilengkapi ilustrasi sebagai pendukung, sehingga melalui keberadaan gambar tersebut anak diharapkan lebih mudah memahami informasi

⁶⁸ Najwa Rohima, "Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Siswa," *Publikasi Pembelajaran 1*, no. 1 (2023): 1–12.

yang terdapat dalam buku sekaligus mampu mendeskripsikan kembali isi cerita yang ingin disampaikan.⁶⁹ Dengan hadirnya ilustrasi cerita yang menarik, siswa terdorong untuk membaca dengan serius, mengikuti serta berusaha memahami alur melalui gambar yang ditampilkan, di mana ilustrasi tersebut dapat menjadi pendorong dalam menumbuhkan fantasi melalui imajinasi sekaligus melatih logika.⁷⁰

Buku cerita bergambar merupakan bacaan yang mengintegrasikan teks dengan ilustrasi sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Buku ini dapat dimanfaatkan baik sebagai media pembelajaran maupun sebagai sumber belajar karena menyajikan rangkaian cerita yang dilengkapi gambar sebagai pelengkap sekaligus pendukung, sehingga membantu pembaca lebih mudah memahami isi, pesan, serta deskripsi cerita yang disampaikan.⁷¹ Buku-buku bergambar pada umumnya ditujukan untuk menumbuhkan apresiasi serta kecintaan terhadap bacaan sehingga selain isi cerita secara verbal perlu dibuat menarik, buku juga harus dilengkapi dengan ilustrasi yang mampu memengaruhi minat siswa dalam membaca dan oleh karena itu gambar dalam cerita anak-anak sebaiknya dibuat hidup serta komunikatif.⁷²

⁶⁹ Windi Yuliani, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–532, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

⁷⁰ Windi Yuliani, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6, no. 1 (2022): 76–84.

⁷¹ Hendri Saputra, Khairun Nisa, and Ilham Syahrul Jiwandono, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Journal of Classroom Action Research* 4, no. 2 (2022): 61–70, <http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/6007>.

⁷² Fitriatul Masruroh and Eka Ramiati, "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar," *International Journal Of Educational Resources* 02, no. 06 (2022): 80–90.

Buku cerita bergambar memiliki peran penting dalam mendukung guru memperluas kosakata siswa, meningkatkan kesadaran berbahasa, serta mengasah keterampilan mendeteksi huruf vokal dan konsonan dan menyusun suku kata menjadi kata sederhana melalui bacaan tersebut. Dengan membaca buku cerita bergambar secara rutin, anak tidak hanya memperoleh makna dari teks, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses literasi awal melalui visual dan verbal yang saling memperkuat. Lebih jauh, buku cerita bergambar dapat mempercepat pengembangan kemampuan verbal dan literasi anak sejak dini, sekaligus menjaga motivasi mereka dalam membaca.⁷³

Selama ini, buku cerita bergambar tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap membaca. Namun, beberapa penelitian mutakhir menunjukkan adanya penurunan minat anak terhadap format cetak buku cerita bergambar. Perubahan ini dipengaruhi oleh bergesernya pola konsumsi media anak ke arah digital serta semakin mudahnya akses terhadap bahan bacaan elektronik melalui gawai dan platform daring.⁷⁴

Dengan demikian, buku cerita bergambar dapat dipahami sebagai media bacaan yang memadukan teks dan ilustrasi menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga mampu menarik perhatian, memudahkan pemahaman, menumbuhkan imajinasi, serta meningkatkan minat baca

⁷³ Junita Sinamo and Julita Herawati P, "Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11483–11490.

⁷⁴ Nadia Farah Lutfiputri, "Kajian Perkembangan Industri Buku Cerita Anak Bergambar Di Indonesia Pada Era Digital," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6271–6285.

anak. Namun demikian, seiring berkembangnya teknologi, minat anak terhadap format cetak mengalami penurunan sehingga penggunaan buku cerita bergambar perlu diadaptasi agar tetap relevan sebagai sarana pembelajaran di sekolah dasar.

2. Kelayakan Buku Cerita Bergambar

Kelayakan sebuah buku dapat dimaknai sebagai ukuran yang menunjukkan sejauh mana buku tersebut memenuhi persyaratan tertentu sehingga layak dipakai dalam kegiatan pembelajaran maupun sebagai bahan bacaan tambahan.⁷⁵ Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), penilaian terhadap buku pendidikan dilakukan untuk memastikan mutu, kesesuaian, dan keberterimaan buku sebagai sarana pembelajaran. Penilaian ini meliputi empat aspek utama, yaitu materi atau isi, penyajian, desain, dan grafika.⁷⁶ Keempat aspek tersebut menjadi acuan dalam menilai sejauh mana suatu buku layak digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran di satuan pendidikan. Berdasarkan keempat aspek tersebut, uraian mengenai masing-masing aspek kelayakan buku adalah sebagai berikut:

a. Standar Kelayakan Materi

Standar kelayakan isi buku merupakan acuan yang digunakan untuk menilai mutu serta kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan. Aspek ini menekankan

⁷⁵ Abdullah S, Susilo, and Widyatmike Gede Mulawarman, "Analisis Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 3 (2022): 707–714.

⁷⁶ Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, *Panduan Penilaian Kelayakan Buku Pendidikan*, 2022, https://www.ikapi.org/wp-content/uploads/2022/08/Peraturan-kabadan-tentang-pedoman-penilaian-NOMOR-039HP2022.pdf?utm_source=chatgpt.com.

pada keterpaduan isi, relevansi dengan kurikulum, serta ketepatan materi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Standar kelayakan materi meliputi berikut ini:

1) Syarat Pemenuhan Isi Buku

- (a) Materi dalam buku harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.
- (b) Isi buku tidak boleh mengandung bentuk diskriminasi yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antargolongan.
- (c) Materi yang disajikan harus terbebas dari unsur pornografi.
- (d) Isi buku tidak memuat unsur kekerasan maupun ujaran kebencian.⁷⁷

2) Standar Kelayakan Isi Buku

- (a) Materi yang disajikan memiliki kebenaran dan ketepatan dari aspek keilmuan.
- (b) Isi buku selaras dengan Standar Nasional Pendidikan dan kurikulum yang berlaku.
- (c) Materi yang disajikan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (d) Isi buku memperhatikan kesesuaian dengan konteks serta lingkungan siswa.⁷⁸

⁷⁷ Nuri Kurniati, Siti Halidjah, and Antonius Totok Priyadi, "Analisis Buku Teks Fase A Kelas 1 Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Semester 1 Sekolah Dasar Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2022," *Journal Of Social Science Research* 5, no. 22 (2025): 8719–8728.

⁷⁸ Ahmad Fahmi Asrory, Athira Fakhriatuz Zamani, and Slamet Daroini, "Studi Kelayakan Buku Ajar Bahasa Arab Berdasarkan Standar BSNP," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7, no. 2 (2022): 103–116.

(e) Setiap bagian dalam buku memiliki keterkaitan dan membentuk kesatuan isi yang utuh.⁷⁹

b. Standar Penyajian

Standar penyajian merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas penyampaian materi dalam buku, sehingga isi yang disajikan dapat dipahami dengan baik, menarik, dan komunikatif. Komponen penilaian pada aspek penyajian meliputi beberapa indikator berikut:

- 1) Penyampaian isi buku memperhatikan tingkat perkembangan kognitif dan usia siswa sebagai pengguna.
- 2) Penyajian materi menggunakan bahasa yang tepat, efektif, dan mudah dipahami sesuai karakteristik pembaca sasaran.⁸⁰

c. Standar Desain

Standar desain merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas perancangan halaman isi dan sampul buku berdasarkan prinsip desain komunikasi visual. Komponen desain disusun dengan mempertimbangkan aspek kepatutan, estetika, serta kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa. Penilaian terhadap aspek desain meliputi penggunaan ilustrasi, desain halaman isi, dan desain sampul buku yang secara keseluruhan

⁷⁹ Moh Fahrul, "Analisis Kelayakan Materi Pada Buku Teks Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV Tahun 2020 Terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia (Perspektif BSKAP)," 2025.

⁸⁰ Lea Juliana, Asep Saepurokhman, and Anto Irianto, "Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/MA/MAK Karanganyar Jilid Kedua Terbitan Grafindo Media Pratama," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2025): 106–117.

bertujuan untuk meningkatkan daya tarik, keterbacaan, serta kemudahan penggunaan media pembelajaran.⁸¹

d. Standar Grafika

Standar kegrafikan merupakan standar yang digunakan untuk menilai kualitas tampilan media, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, sehingga media yang dihasilkan aman, nyaman, dan mudah digunakan oleh pengguna. Pada media cetak, aspek kegrafikan mencakup kualitas hasil cetak, kualitas penjilidan, serta kerapian proses pemotongan dan penyelesaian akhir produk.⁸²

Dengan memperhatikan keempat aspek tersebut, buku cerita bergambar dapat dinyatakan layak digunakan sebagai bahan bacaan edukatif maupun media pembelajaran yang mendukung peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

3. Fungsi Buku Cerita Bergambar

Pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran memungkinkan penyampaian materi melalui kombinasi unsur visual dan verbal, sehingga dapat mendukung proses pemahaman siswa secara lebih efektif.⁸³ Dalam proses membaca, fokus perhatian siswa bergantian antara teks dan gambar, sehingga interaksi visual-verbal tersebut berperan penting dalam memperkuat pemahaman terhadap isi bacaan

⁸¹ Badan Standar, Kurikulum, *Panduan Penilaian Kelayakan Buku Pendidikan*.

⁸² Nafa Shahamah, Hafshah Shalihah, and Ika Martanti Mulyawati, "Analisis Keterbacaan Grafika Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA / SMK Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2024): 42–51.

⁸³ Lucky Dewanti and Echa Martha Yasmita, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Buku Cerita Bergambar Pada Siswa Di SDN 17 Pasar Surantih Pesisir Selatan Sumatra Barat," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, no. 1 (2022): 381–388.

serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.⁸⁴ Beberapa aspek yang berkaitan dengan fungsi serta urgensi penggunaan buku cerita bergambar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa.
- b. Memberikan pengetahuan tentang kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar.
- c. Menanamkan nilai dan norma sosial budaya.
- d. Menumbuhkan minat baca serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.
- e. Menstimulasi imajinasi dan mengembangkan kreativitas siswa.⁸⁵

4. Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar

Tidak berbeda dengan jenis media pembelajaran lainnya, buku cerita bergambar juga memiliki berbagai kelebihan serta keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran. Kelebihan buku cerita bergambar antara lain, membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan minat baca siswa, memudahkan guru menjelaskan isi bacaan melalui ilustrasi yang konkret dan mudah diakses.⁸⁶ Sementara kelemahannya adalah siswa cenderung lebih memperhatikan ilustrasi dibandingkan teks, sehingga pemahaman

⁸⁴ Yunita Sari and Sari Yustiana, "Efektivitas Bahan Ajar Cerita Bergambar Bemuatan Religius Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2021): 175.

⁸⁵ Fitriatul Masrurroh and Eka Ramiati, "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar," *INCARE: International Journal Of Educational Resources* 02, no. 06 (2022): 557–585.

⁸⁶ Fita Apriatin, Ida Ermiana, and Heri Setiawan, "Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sdn Gugus 04 Kecamatan Pujut the Effectiveness of Pictured Story Toward Reading Comprehension Skill in Study Indonesian Language for Student Grade Iii At Sdn Gugus 04 Pujut Regency," *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2021): 77–84.

isi bacaan dapat kurang optimal; dan potensi gangguan suasana belajar muncul ketika siswa saling membandingkan gambar.⁸⁷

D. Literasi Membaca

1. Pengertian Literasi Membaca

Deby Kurnia Dewi menjelaskan bahwa istilah literasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *literacy*, yang pada mulanya diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Perkembangan zaman kemudian memperluas makna literasi menjadi seperangkat kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam berbagai bidang, termasuk sains dan teknologi.⁸⁸ UNESCO mendefinisikan literasi sebagai keterampilan kognitif yang tampak melalui kemampuan membaca dan menulis, di mana keterampilan tersebut bersifat universal dan tidak terbatas pada konteks, sumber, maupun cara pemerolehannya.⁸⁹

Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca dan literasi memiliki hubungan yang sangat erat, karena kegiatan membaca merupakan salah satu aspek fundamental yang mendasari terbentuknya kemampuan literasi itu sendiri.⁹⁰ Menurut OECD (2009) dalam buku *Siap Menghadapi AKM Literasi Membaca SMP* karya Muhammad Elfat Ibrahim dkk., literasi membaca mengacu pada kemampuan individu

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Deby Kurnia Dewi, *Pembelajaran Literasi*, Yogyakarta. (Pustaka Baru Press, 2024).

⁸⁹ Frita Dwi Lestari et al., "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar," *JURNAL BASICEDU* 5, no. 6 (2021): 5087–5099.

⁹⁰ Monika Priza Marta Febriana et al., "Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 10, no. 1 (2023): 89.

dalam memahami, menafsirkan, serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bacaan sebagai sarana untuk memperkaya wawasan, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan sosial.⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa literasi membaca mencakup kemampuan memanfaatkan bahasa tulis sebagai sarana untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat.⁹²

Dalam konteks *Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia* (AKMI), literasi membaca tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menilai, menggunakan, serta merefleksikan berbagai bentuk teks sebagai upaya memecahkan masalah dan mengembangkan kompetensi diri agar mampu berperan dalam kehidupan nasional maupun global.⁹³ Pada ranah pendidikan, literasi membaca tidak sekadar mencakup pemahaman terhadap isi dan struktur teks, tetapi juga integrasi makna bacaan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Konsep tersebut diwujudkan melalui media seri buku cerita bergambar *Cinta Indonesia* yang mengangkat berbagai peristiwa sosial sebagai latar cerita. Materi kebahasaan diintegrasikan secara kontekstual ke dalam alur cerita sehingga mendukung pemahaman siswa terhadap isi bacaan dan aspek kebahasaan yang dipelajari. Selain itu, aspek metakognitif dalam literasi

⁹¹ Muhammad Elfat Ibrahim et al., *Siap Menghadapi AKM Literasi Membaca SMP* (Kalimantan: Ruang Karya, 2024).

⁹² Binadari, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Literasi Membaca Dan Numerasi Pada Persiapan AKMI Di MIN 3 Kota Palangka Raya."

⁹³ Mega Dwi Susanti, "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Menghadapi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)."

membaca menekankan pentingnya kesadaran dan kemampuan memilih strategi yang tepat dalam memahami informasi tertulis sesuai dengan tujuan membaca.⁹⁴

2. Tujuan Literasi Membaca

Melalui keterampilan membaca, siswa diharapkan mampu menafsirkan dan memahami makna teks dengan cermat serta mendalam, karena kemampuan membaca merupakan dasar penting dalam memahami pelajaran bahasa maupun bidang studi lainnya, sehingga aktivitas membaca memiliki peran esensial sebagai dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.⁹⁵

Selanjutnya, tujuan utama kegiatan membaca adalah membantu pembaca agar dapat memahami isi teks secara utuh. Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam mengembangkan literasi membaca, karena melalui pemahaman yang baik terhadap bacaan, siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan secara lebih mendalam.⁹⁶ Dalam konteks ini, literasi membaca mencakup beberapa kemampuan, antara lain:

- a. Mengenali serta memahami informasi penting yang terdapat dalam teks.

⁹⁴ Susilahudin Putrawangsa and Uswatun Hasanah, "Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA Dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi Dan Numerasi," *jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 1–12.

⁹⁵ Dwi Suratimah and Ngatmini Ngatmini, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 138–154.

⁹⁶ Andriyani Siti Riani and Komalasari Desmy, "Edukasi Manfaat Literasi Membaca Dan Menulis Di SMK PGRI 3 Bogor," *Sinkron : Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya* 1, no. 2 (2023): 82–92.

- b. Mengenali serta memahami informasi penting yang terdapat dalam teks.
- c. Menemukan dan merumuskan gagasan pokok yang menjadi inti dari bacaan.
- d. Memahami cara penyajian dan urutan isi teks secara runtut dan logis.
- e. Menarik kesimpulan berdasarkan isi dan konteks bacaan.
- f. Mengelompokkan informasi sesuai dengan kategori atau tema yang relevan.
- g. Menganalisis persamaan dan perbedaan antar gagasan yang terdapat dalam teks.⁹⁷

Sejalan dengan hal tersebut, dalam konteks pendidikan dasar, tujuan literasi membaca juga tercermin dari berbagai manfaat yang diperoleh siswa, antara lain :

- a. Meningkatkan kosakata siswa.
- b. Mengoptimalkan fungsi kerja otak dalam proses berpikir.
- c. Memperluas wawasan dan pengetahuan.
- d. Mempertajam kemampuan dalam memahami dan menangkap informasi dari bacaan.
- e. Mengembangkan keterampilan berbahasa secara verbal.
- f. Melatih kemampuan berpikir kritis serta menganalisis.
- g. Meningkatkan fokus serta konsentrasi dalam kegiatan belajar.⁹⁸

⁹⁷ Adi Pratama, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 605–626.

⁹⁸ Dharma Gyta Sari Harahap et al., "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2089–2098.

Dengan demikian, literasi membaca memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperluas wawasan siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga belajar menafsirkan makna serta mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga literasi membaca menjadi dasar bagi keberhasilan belajar dan pembentukan pola pikir yang reflektif.

3. Komponen Literasi Membaca AKMI

Komponen literasi membaca dalam Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) terdiri atas tiga aspek utama, yaitu:⁹⁹

a. Konten

Aspek konten pada literasi membaca terdiri atas dua jenis teks utama, yaitu :

- 1) Teks informasi, yaitu teks yang berfungsi menyampaikan fakta, data, dan pengetahuan ilmiah yang bertujuan memperluas wawasan dan pemahaman pembaca terhadap berbagai isu atau konsep.
- 2) Teks fiksi, yaitu teks yang menyajikan pengalaman estetis dan imajinatif melalui alur cerita yang mengandung hiburan serta renungan, sehingga membantu pembaca mengembangkan kepekaan emosional dan kemampuan berpikir kritis.¹⁰⁰

⁹⁹ Mizanul Hasanah, "Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN)," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 3 (2021): 252–260.

¹⁰⁰ "3 Komponen AKM Yang Wajib Diketahui," *Zenius Education*, last modified 2021, accessed August 24, 2021, <https://www.zenius.net/blog/komponen-akm/#:~:text=Soal-soal AKM meliputi tiga,dan beberapa tingkat proses kognitif.>

b. Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan berbagai proses mental yang berlangsung ketika individu memahami suatu teks. Dalam konteks literasi membaca, proses kognitif tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan sebagai berikut:

- 1) Menemukan informasi (*access and retrieve*), yaitu kemampuan individu dalam menemukan dan mengambil informasi yang relevan melalui proses pencarian serta penelusuran terhadap isi teks.
- 2) Memahami (*interpret and integrate*), yang meliputi keterampilan memahami makna literal, menyusun inferensi, serta menghubungkan dan memprediksi isi teks.
- 3) Mengevaluasi serta merefleksi (*evaluate and reflect*), bertujuan mengembangkan kemampuan menilai kualitas dan kredibilitas teks, menganalisis format penyajian, serta merefleksikan isi bacaan dalam konteks kehidupan nyata.¹⁰¹

c. Konteks

Komponen konteks dalam literasi membaca berkaitan dengan ranah kehidupan atau situasi penggunaan teks, yang menunjukkan di mana isi bacaan tersebut relevan dan bermakna bagi pembaca. Dalam literasi membaca, konteks ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu:

¹⁰¹ Ani Agustini and Seni Apriliya, "Analisis Komponen (Level Kognitif) Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Pada Latihan Soal AKM Pusmenjar," *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 4 (2022): 507–520.

- 1) Konteks personal, yang berkaitan dengan pengalaman, kebutuhan, dan kepentingan individu dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Konteks sosial budaya, berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, termasuk interaksi sosial, budaya, dan isu kemasyarakatan.
- 3) Konteks saintifik, yang berkaitan dengan berbagai kegiatan, permasalahan, serta fenomena ilmiah yang ditemukan dalam dunia sains, baik yang sudah terjadi maupun yang berpotensi muncul di masa mendatang.¹⁰²

Dengan demikian, ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam mengukur sejauh mana siswa mampu memahami, menafsirkan, dan menerapkan informasi tertulis secara efektif sesuai dengan konteks kehidupan mereka

4. Kompetensi dan Capaian Kompetensi Literasi Membaca

Kompetensi dan capaian kompetensi literasi membaca pada AKMI mencakup tiga proses kognitif utama, meliputi kemampuan memperoleh informasi dari teks, menginterpretasikan serta mengintegrasikan informasi yang ditemukan, dan menilai serta merefleksikan isi bacaan secara kritis. Setiap proses dilengkapi indikator untuk teks informasi maupun fiksi, sehingga menjadi acuan dalam menentukan tingkat kemampuan membaca yang perlu dikembangkan. Tabel capaian

¹⁰² Nita Oktifa, *Komponen AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Yang Harus Guru Tahu, Aku Pintar*, 2022, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/komponen-asesmen-kompetensi-minimum#:~:text=Terdapat tiga komponen penting dalam,%2C konteks%2C dan tingkat kognitif.>

kompetensi literasi membaca AKMI yang digunakan sebagai dasar penyusunan media pembelajaran dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.12.

Selain itu dalam penyusunan buku cerita literasi, karakteristik kebahasaan disesuaikan dengan Kompetensi dan Capaian Kompetensi Literasi Membaca jenjang sekolah dasar. Penyesuaian dilakukan melalui penggunaan kalimat sederhana dengan pola dasar SPOK, penerapan kohesi dan koherensi antarkalimat, serta pengaturan panjang teks yang sesuai dengan kemampuan baca siswa kelas V. Dengan demikian, buku cerita yang dikembangkan tidak hanya memiliki daya tarik bagi peserta didik, tetapi juga sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa serta kompetensi literasi yang diukur dalam AKMI. Oleh karena itu, media tersebut berpotensi mendukung peningkatan kemampuan literasi membaca secara lebih efektif.

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan alat komunikasi yang berfungsi menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan antarmanusia dalam berbagai konteks kehidupan.¹⁰³ Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara, Bahasa Indonesia memiliki peran yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain berfungsi sebagai identitas

¹⁰³ Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 1–10.

serta alat pemersatu bangsa, Bahasa Indonesia juga menjadi sarana penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.¹⁰⁴

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berperan penting dalam menyampaikan informasi dan mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.¹⁰⁵ Menurut Ahmad Fadly dalam buku *Bahasa Indonesia Akademis*, secara linguistik Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang kemudian mengalami proses pembakuan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan pendidikan bangsa. Proses tersebut menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.¹⁰⁶

Dalam konteks pendidikan, Bahasa Indonesia memiliki peran sentral karena menjadi dasar kemampuan berbahasa yang harus dikembangkan sejak sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membantu siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif sesuai fungsi dan kaidahnya.¹⁰⁷ Sebagai mata pelajaran wajib, Bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi sekaligus identitas bangsa yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar,

¹⁰⁴ Rendy Wahyu Satriyo Putro and Areni Yulitawati Supriyono, "Bahasa Indonesia Sebagai Instrumen Integrasi Sosial Dan Budaya: Perspektif Sejarah Dan Pendidikan," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 2437–2453.

¹⁰⁵ Putri Rizki Rahmadhani and Edi Syaputra, "Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja," *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1, no. 3 (2022): 89–92.

¹⁰⁶ Ahmad Fadly, *Bahasa Indonesia Akademis : Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia*, ed. Arifin (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).

¹⁰⁷ Nadya Anjelina and Wini Tarmini, "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7327–7333.

karena menjadi landasan bagi penguasaan berbagai bentuk pembelajaran.¹⁰⁸

Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi berbahasa siswa, yang mencakup keterampilan reseptif berupa menyimak, membaca, dan memirsa, serta keterampilan produktif berupa berbicara, mempresentasikan gagasan, dan menulis.¹⁰⁹ Kompetensi berbahasa mencakup keterkaitan antara aspek kebahasaan, kesastraan, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, serta imajinatif, yang secara bersama-sama mendukung perkembangan siswa secara holistik.¹¹⁰

Dengan demikian, hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan berpikir kritis, serta penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Peningkatan kemampuan berbahasa dan literasi merupakan langkah strategis dalam mewujudkan kemajuan bangsa Indonesia di masa depan.¹¹¹ Upaya ini tidak dapat terlepas dari penguatan budaya literasi

¹⁰⁸ Dina Aulia Yudistira Munthe et al., "Analisis Kemampuan Menyimak Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 2, no. 2 (2023): 48–56.

¹⁰⁹ Yadi Mulyadi and Wikanengsih Wikanengsih, "Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Program Sekolah Penggerak," *Semantik* 11, no. 1 (2022): 47–60.

¹¹⁰ "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–F Untuk SD/MI, SMP/MTs, Dan SMA/MA/SMK/MAK," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)*, last modified 2022, <https://share.google/pHxz03x2Wfk69y1do90%0A>.

¹¹¹ Nurbaeti Nurbaeti, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 98–106.

yang memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.¹¹² Sejalan dengan hal tersebut, Bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi penting antara lain :

- a. Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan membantu guru mengelola waktu dan memotivasi siswa.
- b. Mendukung perkembangan individual siswa, siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuannya.
- c. Memberikan dasar ilmiah bagi pembelajaran, melalui perencanaan yang lebih sistematis dan berbasis penelitian.
- d. Memperkuat efektivitas pembelajaran, dengan penggunaan media yang memperjelas informasi dan konsep secara konkret.
- e. Memungkinkan pembelajaran bermakna dan kontekstual, dengan menghubungkan materi yang bersifat abstrak dengan pengalaman nyata siswa.
- f. Memperluas akses dan jangkauan pembelajaran, melalui pemanfaatan teknologi dan media.¹¹³

Adapaun beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dan santun.
- b. Menumbuhkan sikap menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

¹¹² Anggelina Labora Dorasi Lumban Gaol, Jessi Aprilia Silaban, and Robintang Lumban Batu, "Peran Bahasa Indonesia Dalam Menjaga Identitas Nasional Di Tengah Perkembangan Globalisasi," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 1 (2025): 139–151.

¹¹³ Minahul Mubin and Sherif Juniar Aryanto, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 554–559.

- c. Meningkatkan keterampilan menggunakan berbagai bentuk teks multimodal.
- d. Memperkuat literasi bahasa, sastra, dan berpikir kritis.
- e. Membentuk individu yang percaya diri, mandiri, bekerja sama, dan bertanggung jawab.
- f. Memahami kaidah bahasa, kosakata, kesusastraan, dan budaya Indonesia.
- g. Menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan.
- h. Menumbuhkan kesadaran berkontribusi sebagai warga negara dan warga dunia.¹¹⁴

F. Materi Cinta Indonesia

Materi "Cinta Indonesia" merupakan tema pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD/MI yang dirancang untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan literasi membaca kritis dengan penguatan karakter nasionalisme dan apresiasi keberagaman budaya. Tema ini dikembangkan secara terpadu melalui tiga subtema yang saling berkaitan, yaitu Berkunjung ke Tempat Bersejarah, Berkunjung ke Museum Negeri Provinsi Papua, dan Etika Berkunjung di Museum. Melalui pendekatan berbasis teks cerita naratif dan catatan pengalaman personal, siswa tidak hanya dilatih untuk mengidentifikasi gagasan utama atau menarik kesimpulan secara mendalam (*reading comprehension*), tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap disiplin,

¹¹⁴ Kisyani Laksono et al., *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-F Dan Fase F Tingkat Lanjut*, 2023.

tanggung jawab, serta kesantunan saat berada di ruang publik atau situs warisan sejarah bangsa.

Dari aspek kebahasaan, penataan materi dalam ketiga subtema tersebut diintegrasikan secara kontekstual dengan aturan tata bahasa baku sesuai kaidah Kurikulum Merdeka. Integrasi ini berfokus pada tiga pilar kemampuan linguistik, meliputi penguasaan aturan penulisan angka dan bilangan pada konteks teks sejarah, penggunaan huruf kapital secara tepat untuk penulisan nama tokoh serta unsur geografi, serta pemahaman kalimat perintah yang diwujudkan melalui pengenalan simbol larangan dan tata tertib di museum. Dengan demikian, materi tematik ini tidak sekadar berfungsi sebagai media pemenuhan aspek kognitif kebahasaan semata, melainkan berperan aktif sebagai instrumen kontekstual yang memudahkan siswa membedah struktur teks sekaligus membangun pemahaman membaca yang komprehensif.

G. Karakteristik Siswa Kelas V di MI Ma'arif NU Insan Cendekia

Menurut Deby Kurnia Dewi dalam *Karakteristik Peserta Didik*, karakteristik siswa merupakan keseluruhan pola perilaku dan kemampuan yang dimiliki individu sebagai hasil perpaduan antara faktor bawaan dan lingkungan. Karakteristik ini memengaruhi bagaimana siswa berperilaku, bereaksi, serta berupaya mencapai tujuan atau cita-cita yang ingin diraih.¹¹⁵ Selain terkait dengan kemampuan intelektual dan sosial, karakteristik siswa juga tercermin melalui nilai moral yang melekat dalam diri mereka. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan menjadi landasan penting dalam

¹¹⁵ Deby Kurnia Dewi, *Karakteristik Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2024).

pembentukan kepribadian karena melalui nilai-nilai tersebut perkembangan moral siswa dapat diarahkan secara positif sesuai dengan tujuan pendidikan.¹¹⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh.

Pada rentang usia 7 hingga 12 tahun, kemampuan kognitif anak berkembang sehingga mereka mulai mampu berpikir secara konkret dan rasional. Piaget menggolongkan masa ini sebagai tahap operasional konkret, yaitu fase ketika anak dapat menggunakan penalaran logis terhadap objek atau peristiwa yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung.¹¹⁷ Siswa kelas V SD yang berusia sekitar 10-11 tahun masih berada dalam tahap operasional konkret, sehingga mereka memerlukan dukungan visual dan contoh nyata untuk memahami konsep-konsep yang mulai mengarah pada tingkat abstraksi lebih tinggi.¹¹⁸ Pada tahap ini, kemampuan berpikir logis telah berkembang menggantikan pola pikir intuitif, namun penalaran tersebut tetap membutuhkan konteks atau situasi yang dapat mereka lihat atau alami secara langsung.¹¹⁹

Siswa kelas V yang menjadi fokus penelitian ini menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih matang, ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis, serta motivasi belajar yang dipengaruhi oleh minat

¹¹⁶ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital : Tinjauan Literatur" 10, no. 1 (2024): 36–42.

¹¹⁷ Nungki Anditiasari and Nuriana Rachmani Dewi, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia 11 Tahun Di Brebes," *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2021): 97-108.

¹¹⁸ Erita Rahmaniar, Maemonah, and Indri Mahmudah, "Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnalbasicedu* 6, no. 1 (2022): 531–539.

¹¹⁹ Akmillah Ilhami, "Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Daasr* 07, no. 02 (2022): 605–619.

dan lingkungan sosial.¹²⁰ Selain itu, perkembangan emosional, moral, dan sosial pada usia ini semakin kompleks sehingga guru perlu memahami karakteristik individual siswa agar strategi pembelajaran dan penanaman nilai moral dapat diterapkan secara efektif. Faktor seperti gaya belajar, kemampuan awal, motivasi, serta latar belakang etnik, budaya, dan status sosial turut memengaruhi cara siswa menerima materi dan berinteraksi di kelas.¹²¹

Berdasarkan pemaparan di atas dan pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas 5 di MI Ma'arif NU Insan Cendekia adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca siswa sudah cukup lancar, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara utuh.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam soal yang menuntut penalaran tinggi, seperti menyimpulkan isi bacaan, menemukan ide pokok, atau mengaitkan informasi dalam teks dengan kehidupan sehari-hari.
3. Kemampuan literasi membaca siswa masih terbatas dan belum berkembang secara optimal pada aspek analitis dan kritis.
4. Tingginya rasa ingin tahu siswa menjadikan media pembelajaran yang menarik sesuai untuk meningkatkan literasi membaca.
5. Perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa mengharuskan guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran.

¹²⁰ Ahsanul Huda Susanto, Murfiah Dewi Wulandari, and Darsinah, "Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 689–706.

¹²¹ Luthfiyah Azzahra and Astuti Darmiyanti, "Peran Psikologi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Untuk Peserta Didik Yang Beragam," no. 4 (2024): 1–23.

6. Siswa dituntut untuk meningkatkan literasi membaca, namun hal ini sangat bergantung pada ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, seperti buku dan perangkat pembelajaran relevan.